

BAB IV

BENTUK-BENTUK REPRODUKSI PERNIKAHAN BUDAYA JAWA DI DESA CENDANA MUARA SUGIHAN BANYUASIN

A. Faktor Reproduksi Budaya Jawa di Daerah Transmigrasi

Desa Cendana merupakan desa yang terbentuk melalui program transmigrasi yang dilakukan pemerintah pada tahun 1980-1984an. Di dalam Desa Cendana terdapat beberapa daerah dengan latar belakang transmigran yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan faktor reproduksi masyarakat Cendana bagian utara yang berlatar belakang berasal dari Blitar, Pati dan Demak. Alasannya karena Desa Cendana bagian utara tersusun dengan rapih sesuai dengan asal daerahnya masing-masih, tanpa ada pembatas antar transmigran lainnya. Penelitian ini mengkaji pada aspek reproduksi budaya pada “pernikahan masyarakat Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Pada bab ini merupakan pokok utama pembahasan dari judul Skripsi, karena membahas studi tentang reproduksi budaya. Penelitian reproduksi budaya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain pada bidang ilmu-ilmu sosial. Objek kajian yang berfokus pada dinamika sosial komunitas tertentu. Pembahasan reproduksi budaya selalu dikaitkan dengan proses pemaknaan struktur sosial di masyarakat. Bourdieu mengatakan dalam proses sosial akan disertai reproduksi sosial yang secara otomatis proses reproduksi budaya akan menyertainya. Reproduksi budaya diartikan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan dalam arti umum dapat diartikan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam perkembangannya, tidak menutup kemungkinan suatu kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mengalami perubahan ataupun reproduksi budaya yang dipengaruhi beberapa faktor.

Keterbukaan

Keterbukaan disebabkan dari perilaku individu yang dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, keterbukaan dimulai dari pola asuh orang tua terhadap anak, hal ini akan terkait erat dengan bagaimana budaya disekitarnya. Hal ini mengingat bahwa orientasi nilai budaya akan mempengaruhi bagaimana kehidupan seseorang untuk berinteraksi terhadap orang lain. Bagi orang Jawa yang bertransmigrasi di Desa Cendana, mereka mendidik karakter anak disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua transmigran mereka mendidik anak-anaknya dengan menyesuaikan adat, tradisi, tingkah laku sesuai dengan karakter orang Jawa. karena, masyarakat Jawa dimanapun berada mereka akan melakukan imajinasi-imajinasi kebudayaan seperti halnya kondisi mereka di Jawa. karena ini adalah salah satu usaha suku Jawa untuk mempertahankan kebudayaannya dimana pun berada.

Dalam hubungan interaksi, masyarakat Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dipegang teguh, *pertama* yaitu kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun bermakna dalam keadaan selaras, tenang tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Secara tidak langsung, orang-orang Jawa sejak kecil telah diajarkan bagaimana mereka bersikap rukun dan berinteraksi terhadap orang lain. Kaidah *kedua* yaitu prinsip hormat. Prinsip ini mengajarkan agar setiap orang dalam

cara bicara dan membawa diri selalu harus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan lawan bicara atau berhadapan.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan Desa Cendana masyarakatnya hidup damai rukun dan mampu berdampingan dengan baik tanpa ada pembatas antar transmigran. Karena pada dasarnya masyarakat Desa Cendana adalah para transmigran dari Jawa hanya saja berbeda daerah asal tapi tetap berwatak sama dan memiliki tujuan yang sama pula dalam mengikuti transmigrasi.

Dalam perkembangan kebudayaan di tempat transmigrasi, individu dan komunitas Demak mendapatkan pemahaman tentang kebudayaan Jawa dimulai dari keluarga. Di atas telah di jelaskan bahwa transmigrasi di Desa Cendana dimulai pada tahun 1980-1984, yang mana pada saat ini masyarakat Demak di tempat transmigrasi baru berjalan dua generasi, sehingga masyarakat dan anak-anak masih merasakan kebudayaan Jawa yang cukup kental. Pemahaman kebudayaan Jawa di berikan kegenerasi selanjutnya melalui interaksi dan komunikasi keseharian dengan nasehat, larangan, dan tuntunan kebudayaan Jawa, maka dengan sendirinya akan melekat dalam ingatan anak maupun sekelompok masyarakat Demak.

Dalam hubungan bermasyarakat, semua akan berjalan dengan baik jika interaksi antar individu maupun kelompok mampu berjalan dengan baik. Interaksi sosial sendiri adalah proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Secara umum bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi. Di Desa Cendana interaksi antar transmigran berlangsung dengan baik, hal ini dikarenakan tidak ada catatan perkelahian yang terjadi antar masyarakat maupun antar transmigran.

Dalam interaksi antar masyarakat transmigrasi, kenyataan bahwa kebudayaan berkembang menunjukkan adanya kebiasaan-kebiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu dari lingkungannya sebagai strategi adaptasi. Perubahan kebudayaan terjadi juga karena adanya penyesuaian dan respons-respons terhadap situasi dan kepentingan-kepentingan, seperti kondisi ekonomi, sosial, politik dan kondisi lainnya.

Teori arena produksi kultural adalah teori sosiologi budaya yang dikembangkan oleh Bourdieu. Dalam teorinya menganggap realitas sosial sebagai tipologi ruang, dengan berbagai macam arena didalamnya: politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Arena produksi kultural, terbentuk dari struktur arena, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau agen yang membuat produk budaya. Dalam konteks ini, Desa Cendana dapat dipandang sebagai sebuah arena produksi budaya ditempat transmigrasi.

Tahapan resepsi pernikahan inilah merupakan arena pertemuan antar kebudayaan dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana, karena diarena ini antar transmigrasi akan memberikan pengaruh satu sama lain dengan alasan saling membutuhkan serta tradisi para transmigran tidak terlalu berbeda, karena sama-sama berasal dari pulau Jawa. Dengan alasan-alasan diatas, maka secara tidak langsung antar transmigrasi saling mendukung untuk kelangsungan tradisi di tempat transmigrasi, meski ada beberapa pakem dalam tradisi yang sedikit berbeda.

Untuk melaksanakan tradisi pernikahan di Desa Cendana bagian utara mereka saling membutuhkan, antara Blitar, Pati, dan Demak, mereka tidak bisa melaksanakan tradisi dengan sendirinya. Seperti dalam resepsi pernikahan kita membutuhkan seorang tata rias dan tarub, kedua ini hanya ada di Cendana bagian Pati, sedangkan Demak dan Blitar tidak ada yang berprofesi sebagai perias. Hal ini menyebabkan Blitar dan Demak membutuhkan bantuan dari

Pati. Kemudian dalam pelaksanaan resepsi kita harus melakukan itung-itungan seperti weton untuk menentukan hari baik serta membutuhkan seorang pawang hujan. Keahlian dibidang ini banyak dari masyarakat Blitar yang sangat detail dalam perhitungan, sehingga sebelum menentukan hari resepsi masyarakat akan terlebih dahulu mengunjungi tetua Blitar sekaligus meminta tolong untuk menjadi pawang hujan. Sedangkan untuk Demak sendiri banyak menyediakan kemampuan dalam bidang keagamaan untuk Desa Cendana. Terdapat beberapa pesantren di Cendana bagian Demak, yang dalam bidang ini tidak ada di tempat transmigrasi lainnya. Pesantren ini membuka santri dan santriwati untuk anak-anak di Desa Cendana, terdapat santri dari Pati, Blitar yang turut serta belajar mengaji di Cendana bagian Demak.

Tokoh Adat

Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki jabatan adat dalam tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Biasanya tokoh adat menduduki posisi-posisi khusus dalam suatu wilayah seperti, kepala suku, kepala adat, aktivitas budaya dan tradisi, juru kunci, seniman budaya tradisional. Tokoh adat di Desa Cendana dipegang oleh transmigran yang berasal dari Pati. Namun, dalam pelaksanaan tahapan-tahapan pernikahan, seperti kesenian, *itungan weton*, *penenton dino*, prosesi pernikahan dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari Blitar. Sehingga secara umum peradatan dipegang oleh transmigran dari Blitar. Namun, hal tersebut bukanlah suatu masalah serius, karena para tokoh adat Pati dan Demak keterbatasan kemampuan dalam bidang kesenian dan peradatan Jawa.

Tokoh adat di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, tidak memaksakan masyarakatnya untuk melakukan satu tradisi yang sama. Para tokoh memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk melakukan prosesi pernikahan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang dipegang teguh masing-masing masyarakat. Apabila terdapat kendala atau

masyarakat memerlukan bantuan para tokoh adat, maka para tokoh adat dengan senang hati membantunya.

Tokoh Agama

Tokoh agama menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka” mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama dalam hal ini agama Islam.

Kedudukan tokoh agama yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Di Desa Cendana tokoh agama sekaligus memegang bidang tokoh adat, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan peradatan dipegang sepenuhnya oleh tokoh agama. Namun, bukan berarti mengekang sesuai peraturan tokoh agama. Masyarakat diberikan kebebasan dalam melaksanakan prosesi pernikahan sesuai dengan tradisi kejawenya.

Keterbatasan Kemampuan dan Ekonomi

Faktor geografis dan kemampuan para transmigran mengenai kebudayaan menjadi salah satu *momok* terjadinya reproduksi budaya di tempat transmigrasi. Faktor lain disebabkan karena dalam satu Desa Cendana terdapat beberapa transmigran Jawa yang berbeda-beda, sehingga masyarakat mengalami samar-samar dalam mengenali kebudayaannya. Di Desa Cendana terdapat beberapa asal Jawa seperti Blitar, Pati, dan Demak. Pada dasarnya ketiga daerah ini merupakan satu suku, namun dalam tradisi pernikahan secara khusus terdapat pakem-pakem yang berbeda. Dari ketiga daerah asal transmigrasi, yang memiliki perbedaan menonjol yaitu Blitar. Blitar merupakan daerah yang berasal dari Jawa Timur, yang secara geografis adalah masyarakat pegunungan. Masyarakat Blitar terkenal dengan watak sedikit keras dan sangat memegang teguh adat kejawenya. Lain hal dengan Pati dan Demak yang merupakan daerah asal Jawa Tengah.

Dilihat dari tradisi pernikahan Pati dan Demak memiliki banyak kesamaan dalam tahapan pernikahan. Itulah mengapa para transmigran di Desa Cendana yang berasal dari Blitar, Pati, dan Demak mampu hidup rukun tanpa ada riwayat permusuhan dan perkelahian. Karena dasarnya berasal dari suku, sehingga dalam kebudayaan masyarakatnya saling melengkapi satu sama lain.

Perkembangan Zaman

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya reproduksi budaya yaitu kemajuan teknologi. Karena sifat dan karakter salah satu masyarakat Jawa adalah keterbukaan, sehingga perkembangan teknologi mampu mempengaruhi kebudayaan yang merupakan identitas mereka. Dengan perkembangan teknologi dalam dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana sehingga mempengaruhi pola pemikiran masyarakat serta generasi muda untuk meninggalkan tradisi yang di bawa dari asalnya. Tidak hanya di Desa Cendana saja, namun pengaruh teknologi memang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, baik perkotaan maupun perdesaan. Mereka mulai beranggapan, bawa tradisi dianggap sesuatu yang kuno dan *kulot*, dan dianggap ketinggalan jaman. Sehingga pada saat ini dari kalangan remaja sampai ke anak-anak enggan mengikuti aturan-aturan tradisi dalam keseharian. Sehingga lambat laun masyarakat akan kehilangan jejak identitas ke Jawenya.

B. Bentuk Reproduksi Budaya

Perpindahan sekelompok masyarakat ke daerah baru dalam program transmigrasi di Desa Cendana merupakan faktor utama terjadinya reproduksi budaya. Reproduksi budaya dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan atau menunjukkan sebuah identitas suatu kelompok dengan kelompok lainya diwilayah baru. Hal ini masih banyak dilakukan dan dipertahankan oleh

masyarakat suku Jawa yang terkenal memegang teguh kebudayaan kejawanya di tempat baru. Namun, perubahan tempat geografis tempat asal menjadi salah satu faktor berpuadarnya sebuah kebudayaan karena keterbatasan kemampuan dan pemahaman tentang kebudayaan serta kurangnya pemahaman pentingnya sebuah kebudayaan sebagai identitas diri.

Berikut merupakan bentuk-bentuk reproduksi budaya dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana dalam prosesi pra dan pasca pernikahan:

Pra Pernikahan

Dalam prosesi pra pernikahan dapat dilihat dari bab sebelumnya, bahwa terjadi pergeseran dan perubahan tradisi pernikahan dalam masyarakat Demak di Desa Cendana. Hal ini karena keterbatasan kemampuan, keahlian, pemahaman serta masyarakat lebih memilih tradisi pernikahan di tempat transmigrasi dibuat sesimpel mungkin, mengingat pakem-pakem tradisi pernikahan Jawa merupakan salah tradisi yang ribet dan membutuhkan ketelitian dan ketelatenan untuk menuju tahapan pernikahan.

Tradisi pernikahan Jawa diatur sangat detail, bahkan bumbu-bumbu yang digunakan untuk acarapun sudah ada ketentuannya. Karena keterbatasan tempat dan kondisi geografis, maka ada beberapa bahan-bahan tidak tersedia ditempat transmigrasi. Serta adanya keterbatasan kemampuan masyarakat dalam pakem kejawaan, sehingga masyarakat melakukan tradisi pernikahan Demak dengan keahlian dan kemampuan seadanya.

Bentuk-bentuk reproduksi budaya pada tahapan pra dan pasca pernikahan Demak di tempat transmigrasi Desa Cendana dapat dibandingkan dengan tahapan-tahapan pernikahan di Jawa pada bab sebelumnya. Kita tahu tahapan pernikahan Demak Jawa antara lain: pra pernikahan yaitu, *ndhodog lawang* atau *nako'ke*, lamaran, *ningseti* atau *naleni*, *penenton dino*,

pemasangan tarub, kirim dungo atau selamatan. Prosesi pasca pernikahan Demak Jawa antara lain: *jonggolan*, akad nikah atau ijab, upacara pasrah tampi pinanganten, *panggih*, lukis busana.

Reproduksi budaya dalam prosesi pernikahan ditempat transmigrasi Desa Cendana kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin antara lain: pra pernikahan *nembung* atau *nako'ke*, lamaran, *penenton dino*, pemasangan tarub, kirim dungo atau selamatan. Selanjutnya pasca pernikahan yaitu: *jonggolan* atau *namo'ke manten*, akad nikah, upacara *panggih*, lukis busana, sepasaran.

Dalam masyarakat Demak di Desa Cendana *ndhodog* lebih dikenal dengan istilah *nako'ke* yang berartin menanyakan tentang niat keseriusan seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dipersunting sebagai istri. Proses *nako'ke* di Demak Desa Cendana tidak terlalu berbeda dengan yang dilakukan di Jawa. Hanya saja dalam tahapan ini tidak ada aturan khusus siapa yang akan menjadi wakil dalam menyampaikan niat tersebut. Dalam bab pembahasan *ndhodog* lawang, di Demak Jawa tengah dilakukan oleh orang tua dari calon mempelai laki-laki. Sedangkan di Demak Desa Cendana secara umum niat tersebut diwakilkan kepada sanak saudara atau tokoh masyarakat. Alasannya karena pihak keluarga inti cukup mendengarkan setiap pembicaraan yang disampaikan oleh juru bicara, selain itu tidak semua orang tua pandai berbicara untuk menyampaikan niat baik, sehingga meminta bantuan saudara atau tokoh masyarakat yang lihai dalam penyampaian tutur kata. Sesoraang yang menyampaikan atau sebagai juru bicara dari pra pernikahan sampai akhir acara resepsi. Seorang juru bicara dianggap sama halnya dengan seorang besan dalam pandangan masyarakat Demak di Desa Cendana.

Masuk pada tahapan kedua yaitu lamaran, disini perubahan mulai banyak terjadi. Pada bagian ini yang harus dilakukan adalah menentukan rencana untuk melaksanakan tahapan kedua dengan kesepakatan dari kedua mempelai dan keluarga terkait. Dalam prosesi pelaksanaanya,

secara umum dilakukan dimalam hari, hal ini bertujuan agar acara lamaran tidak terlalu mencolok dalam pelaksanaannya. Adapun perubahan dalam hal ini dapat dilihat dari bawaan calon mempelai laki-laki. Di Jawa jajanan bawaan yang wajib dibawa pada saat lamaran yaitu: gemblong, wajik, sengkolo, ladu, tuntungan dan pisang *pitung macem* antara lain pisang, (kepok, rojo ijo, sepet, kawesto, klutuk, putri), selanjutnya calon mempelai laki-laki akan memberikan cincin dan pakaian *sak dedeke* sebagai tanda perempuan tersebut telah resmi diikat oleh seorang laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan bawaan yang dilakukan kebanyakan di tempat transmigrasi Demak Desa Cendana. Dalam bawaan makanan, calon mempelai hanya membawakan jajanan seperti: gemblong, wajik anggapan para transmigrasi Demak merupakan makanan wajib yang harus dibuat dan dibawaa, karena makanan ini sebagai tanda identitas Jawa. Selain itu, bolu kukus, bolu panggang, donat dan jenis jajanan pasaran lainnya. Tidak lupa cincin serta pakaian *sak dedeke* sebagai simbol terikatnya seorang perempuan terhadap seorang laki-laki.

Disini dapat dilihat perbedaan dalam bawaan bentuk-bentuk jajanan, di Demak Desa Cendana masyarakat tidak lagi membawakan makanan sengkolo, ladu, tuntungan dan tujuh macam pisang, alasanya jenis-jenis makanan ini bersifat ribet dalam pembuatanya, selain itu pisang tujuh macam tidak lagi menjadi bahan bawaan, alasanya karena pisang tidak lagi dianggap makanan yang istimewa. Dalam keseharian dengan mudah kita dapat menemukan pisang. Selain itu jajanan yang banyak dibawak adalah jajanan instan yang mudah kita dapatkan diwarung-warung, hal ini agar lebih praktis dan simpel dalam pembawaan dan tidak terlalu sibuk untuk membuatnya.

Pada tahapan ketiga yaitu penenton dino, pada tahapan ini biasanya dilakukan pada saat acara lamaran selesai, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan penentuan *Dino*. Banyak yang terjadi dalam masyarakat, tiga sampai empat bulan dari acara lamaran maka akan dilangsungkan

prosesi pernikahan. menurut pandangan masyarakat tidak baik terlalu lama jarak antara lamaran menuju kepelaminan. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya gosip dan omongan tetangga. Pada tahap ini dilakukan oleh tetua adat, dihitung dari tanggal lahir kedua mempelai kemudian dijumlah maka akan muncul tanggal baik untuk melakukan prosesi pernikahan. Pada perhitungan ini dilakukan oleh masyarakat Blitar, karena kemampuan dalam perhitungan hari baik, banyak dikuasai oleh orang-orang Blitar dengan menggunakan primbon. Apabila terjadi ketidakcocokan, maka akan diberikan solusi dengan melakukan tebusan berupa tindakan sesuai yang diperintahkan.

Ketiga yaitu pemasangan tarub, sebagai lambang *pennton dino* telah disepakati dan keluarga dari kedua mempelai telah bersiap-siap untuk hari baik yaitu untuk menuju pada tahapan pernikahan. Pasang tarub dilakukan 2-3 hari sebelum dimulainya resepsi pernikahan. Aktifitas ini dibantu oleh kerabat dan tetangga untuk memasang tarub. Untuk bagian perempuan ini juga mulai sibuk untuk mempersiapkan jajan-jajanan yang akan disuguhkan untuk tamu undangan. Dan dimulailah masak-masak untuk diberikan kepada para penata tarub. Pada tahapan ini, calon mempelai laki-laki maupun perempuan masing-masing sebelum menuju kepelaminan mereka harus mengunjungi keluarga atau saudara yang sudah meninggal. Dimakam yang dilakukan yaitu pembacaan yasin dan doa untuk keridhoan.

Pada malam hari atau malam terakhir sebelum paginya dimulai acara resepsi pernikahan maka pada malam harinya rumah calon pengantin perempuan akan dilakukan selamatan. Hal ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur serta agar berjalanya acara tanpa suatu halangan. Pada prosesi ini dihadiri para tamu undangan dari kalangan keluarga dekat, kerabat, dan tetangga. Dalam acara selamatan di Demak Desa Cendana sama halnya dengan yang dilakukan di Jawa. Hanya saja dalam tahapan ini berbeda dalam bentuk makanan. Dalam tradisi selamatan di Jawa

ambengan berisi sego golong bumbu docang, yaitu nasi liwat, sayur terong mentah, godong kudu, kacang panjang, cambah, dan kacang tolo dibumbui docan dan lele Jawa bakar, ingkung ayam, dipanggang atau di bakar, gereh petek bakar, serta menu lainnya atau jajanan pasar, serta pisang rojo abang setanggep.

Hal tersebut sangat berbeda dengan ambengan yang ditemukan dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana. Isi dari ambengan yaitu diletakan dalam wakul sedang yang diisi dengan nasi *dang-dangan*, atasnya diberi pembatas kertas minyak kemudian diletakan di atasnya, bihun tumis, sronheng, tahu, tempe, telur rebus utuh dengan cangkangnya, ikan asin goreng, lalapan biasanya timun atau satu cabai mentah, potongan ayam, serta suiran ingkung yang direbus kemudian di goreng. Keudian jajanan pasar seperti kerupuk, bolu-boluan, dan pisang.

Pasca Pernikahan

Pada bagian ini merupakan bagian terumit dalam tradisi pernikahan. pada tahapan awal dalam pernikahan adalah ijan dan qabul. Dalam masyarakat trasnmigrasi Demak Desa Cendana beragama Islam, sehingga dalam prosesi pernikahan tidak jauh berbeda dengan tahapan pernikahan di Jawa, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Sumber data yang saya dapatkan, dalam tradisi pernikahan Demak Jawa tengah mereka mengenal dengan istilah pasca pernikahan. Diantaranya tahapan dari pasca pernikahan yaitu: *jonggolan*, akad nikah atau ijab qabul, upacara pasrah tampi pinanganten, panggih, lukis busana.

Begitupun dengan masyarakat Demak di Desa Cendana, yang juga mengenal dengan istilah pasca pernikahan. Dalam bagian ini, masyarakat transmigrasi juga mengenal tahapan dan prosesi pernikahan. Bagian ini merupakan tahapan pokok dalam melakukan pernikahan dan dalam bagian inilah sedikit rumit. Masyarakat transmigrasi juga mengikuti tahapan dari pernikahan

Jawa, hanya saja berbeda dalam penyebutan serta ada beberapa tahapan yang berbeda dari sumber data pernikahan Jawa. Tahapan pernikahan Demak di Desa Cendana antara lain yaitu: *jonggolan* atau *namo'ke manten*, akad nikah atau ijab qabul, upacara panggih, *bedol busono*, dan tahapan akhir setelah seminggu dari tahapan pernikahan yaitu *sepasar*.

Pada tahapan awal pasca pernikahan di Demak Desa Cendana adalah *jonggolan* atau *namo'ke manten* pada tahapan ini sedikit berbeda dengan yang ada di Jawa. Pada tahapan ini sama pada saat menunjukkan diri, dan yang berkeajiban hadir seperti penghulu (wakil pemerintah), pengantin pria, orang tua atau wakil atau saudara, dan dua orang saksi yaitu seorang saksi dari keluarga pengantin pria dan seorang saksi dari keluarga pengantin putri. Pada tahapan ini di Desa cendana pengantin putri belum diizinkan keluar, karena masih ada tahapan prosesi didalam tahapan *jonggolan*, seperti sambutan serah terima yang disampaikan oleh juru bicara. Juru bicara ini merupakan seorang juru bicara pada saat *nembung*. Kemudian dari pihak perempuan menerima serahan yang disampaikan dari pihak laki-laki, yang diwakilkan oleh seorang juru bicara.

Tahapan kedua masuk pada akad nikah, pada saat runtutan acara *jonggolan* selesai maka akan dilanjutkan dengan tahapan akad nikah. Sebelum melanjutkan ketahapan ini, maka calon pengantin putri dipersilahkan untuk keluar kamar dan duduk disebelah pengantin laki-laki untuk melangsungkan ketahap selanjutnya. Masuk pada tahapan akad nikah, yang biasanya dilakukan diatas hiasan padi-padian yang dibuat pada saat pembuatan tarub. Secara umum prosesi ini tidak terlalu berbeda dengan tahapan di Demak Jawa tengah yaitu pembacaan ayat suci Al-qur'an, khutbah nikah, akad nikah, kemudian dilanjutkan dengan acara ijab qabul antara wali dengan pengantin laki-laki yang disaksikan oleh para saksi dan tamu undangan kemudian diakhiri dengan doa dan pembacaan Shighat Ta'lik yaitu upacara janji setia oleh suami kepada istri yang

disaksikan oleh segenap handai taulan dan para tamu undangan. Pada tahapan ini di pandu oleh seorang MC agar acara berjalan semestinya.

Setelah selesai pada runtunan pernikahan ke dua yaitu dilanjutkan pada tahap ketiga yaitu upacara *panggih*. Pada tahapan ini merupakan tahapan dimana kedua mempelai telah menjadi sepasang suami istri. Jika *menilik* pada bab sebelumnya, jelaslah dalam tahapan *panggih* tradisi Jawa sangat berbeda dengan *panggih* yang ada di tempat transmigrasi Desa Cendana. *panggih* di Jawa pada bagian ini terdapat pengantin *kakung* datang dengan keluarga pengantin laki-laki dengan diiringi group rebana dengan melantunkan lagu thola'al badru 'alaina", dan didepan rombongan terdapat cucuk lampah yang mengenakan beskap taqwa, jarit selutut dan celana dibawah lutut dengan dandanan wajah yang sedikit menor dengan membawa jago notho lawe atau jago notho mas-masan. Selain itu cucuk lampah dengan mambawa boneka ayam jago nothol mas-masan yang terdiri dari kalung, gelang, dan lain-lain. Kemudian terdapat satrio kembar yaitu dua orang jejak yang mengenakan beskap muslim warna hijau, blangkon kanjeng sunan dan jarik perang putih dengan motif tokoh wayang arjuno, dengan membawa *manggar* mengiringi langkah pengantin kakung menuju pelaminan.

Selanjutnya pengantin laki-laki diiringi *romo* dan ibu mengenakan pakaian adat Demak dengan jarik truntum ukel dengan motif wayang pergiwo pergiwati, pengiring empat orang atau bisa disebut dengan putri domas, yaitu empat orang remaja putri yang mengenakan kebaya kutubaru berwarna hijau tua, jarik parang putih dengan motif tokoh wayang srikandi. Sesampainya di tempat pengantin putri, cucuk lampah menghadap kepada parogo yang sedang menggendong "senik" yang telah berisi beras dengan tujuan sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga, kemudian mereka melakukan tawar menawar tukon dengan "aben parikan"

yang diiringi dengan gending ilir-ilir yang konon dahulu kala adalah karangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

Pada prosesi *panggih* diatas hal tersebut sama-sekali tidak dilakukan di tempat transmigrasi, khususnya para transmigrasi Demak. Alasannya karena keterbatasan kemampuan ketua untuk melakukan tahapan *panggih* yang sangat *ruwet*, dan sangat detail. Selain itu keterbatasan masyarakat untuk melakukan tahapan *panggih*, sehingga mendukung tradisi *panggih* lamban-laun tidak digunakan. Alasan lain yaitu keterbatasan pakaian adat Demak yang tidak dimiliki oleh masyarakat, bahkan untuk riasan mantan dan tarub hanya dimiliki oleh masyarakat Pati. Pada prosesi *panggih* kita ketahui bahwa pengiring dan sebagainya menggunakan baju khusus untuk melakukan tahapan tradisi tersebut.

Namun, tidak semua dari tradisi Demak Jawa tidak digunakan secara keseluruhan. Terdapat beberapa tahapan *panggih* yang masih digunakan setiap resepsi pernikahan. Salah satunya yaitu: peletaan kembang manggar didepan pintu masuk ruang acara. Selain itu, para tetua dari pihak perempuan telah menyiapkan bokor ditengah-tengah tarub yang berisikan air setanam dan telur ayam yang nantinya akan diinjak oleh pengantin laki-laki. Kemudian pengantin pria menginjak telur ayam itu dengan telapak kakinya sehingga telur pecah dan pengantin perempuan akan membasuh kaki pengantin laki-laki dengan air bunga setaman. Selanjutnya kedua mempelai berjalan bergandeng tangan menuju kursi pelaminan yang disusul dibelakang pengantin berdua ibu pengantin pria menyelimuti pundak pengantin putri dan menantunya dengan sindur atau semacam *jarik*. Hal ini secara detail masih dilakukan di Demak Desa Cendana.

Adapun dalam tahapan ini, ada beberapa masyarakat Demak Desa Cendana menghadirkan *kembar mayang* yang merupakan tradisi dari Blitar. Sedangkan masyarakat Demak Jawa pada

dasarnya tidak menghadirkan *kembar mayang* sebagai pendamping pengantin sebelum dilaksanakannya tahapan *panggih*. Biasanya *kembar mayang* dihadirkan pada saat pengantin perempuan diiring keluar kamar yang didampingi dua gadis dengan berjalan pelan-pelan menuju ditengah-tengah tarub. Sembari pengantin laki-laki menunggu di tengah-tengah tarub juga didampingi dua *kembar mayang* yang dipegang para pujangga. Pada prosesi ini pengantin di hadapkan ditengah-tengah tabub kemudia mengelilingi bogor tiga kali. Dalam tradisi Blitar sesudahnya pengantin akan diberi minum dari air kendi, sedangkan dalam tradisi Demak kedua mempelai diharuskan berpuasa.

Sebenarnya Demak memiliki *kembar mayang* seperti Blitar yang diberi nama *mayang sari*. Namun secara menyeluruh ini berbeda dengan *kembar mayang* Blitar. *Mayang sari* Demak terbuat dari pelepah pisang dengan diberi hiasan janur kuning, buah-buahan, sayur-sayuran, serta bunga-bunga, sehingga *mayang sari* terlihat cantik dan indah dipandang seperti halnya pengantin. Perbedaan lainya *mayang sari* tidak di angkat melainkan diletakan disebelah kanan dan kiri tempat duduk calon mempelai. Sayangnya saat ini *mayang sari* sudah tidak kita temukan lagi dalam pernikahan Demak Desa Cendana. Hal ini karena pengaruh dekorasi pengantin yang moderen yang sistemnya tinggal pasang tanpa harus susah-susah mencari dan membuat *mayang sari*.

Pada tahapan keempat yaitu lukis busana, hal ini merupakan salah satu tahapan terpenting dalam pernikahan. Karena pakaian pengantin lah yang memperlihatkan sepasang pengantin bagaikan raja dan ratu dalam sehari. Dalam tradisi setiap Jawa memiliki kekhasan tersendiri dalam warna, corak, dalam pakaian. Sebelumnya sudah banyak dijelaskan mengenai lukis busana, bawa dalam lukis busana masyarakat Demak di Desa Cendana bisa dibilang gagal untuk melakukan reproduksi budaya. Hal ini disebabkan beberapa alasan, salah satunya yaitu

keterbatasan kemampuan masyarakat dalam bidang tata rias pengantin sehingga setiap pelaksanaan pengantin Demak nyewa atau meminjam dengan para transmigran dari Pati. Sehingga hal ini sangat tidak sesuai dengan pakaian adat Demak di Jawa. Selain itu, karena alasan perekonomian, karena masyarakat Demak yang melakukan transmigrasi dari kalangan kurang mampu. Sedangkan Pati yang memiliki dekor pengantin adalah seorang istri Lurah. Sehingga kemampuan perekonomian menjadi salah satu penyebab gagalnya masyarakat Demak gagal untuk melakukan reproduksi budaya di tempat transmigrasi.

Biasanya lukis busana dilakukan 4-5 x pergantian dalam sehari. Pertama pada saat ijab qabul menggunakan baju kebaya putih untuk pengantin perempuan, untuk laki-laki menggunakan baju kemeja putih dilengkapi jas hitam. Kemudian masuk pakaian kedua berwarna hitam pada saat prosesi *panggih*, di Jogja dikenal dengan nama *paes Ageng Kanigaran*. Ketiga, sebagian masyarakat memilih mengenakan baju adat Palembang, sebagai tanda terimakasih dan penghormatan terhadap tradisi adat Palembang. Baju keempat merupakan gaun moderen yang banyak di jumpai dalam masyarakat. Jumlah baju pengantin tergantung pemesanan dari keluarga pengantin.

Terakhir dalam tahapan pernikahan Demak yaitu *sepasaran*. Bagian tahapan ini dianggap sebagai rasa syukur atas kelancaran resepsi pernikahan serta sebagai doa keselamatan untuk pengantin. Tahapan ini masih dilakukan, biasanya setelah acara resepsi selesai *kembang mayang* atau *mayang sari* diletakan di atap rumah agar sawan pengantin di bawak oleh *kemar mayang* yang dibuat. Selain itu bertujuan sebagai tanda bahwa rumah itu baru selesai melaksanakan resepsi pernikahan. Pada tahapan *sepasaran* tidak terlalu mengalami perubahan, karena dalam prosesi ini hanya melakukan masak-masak dengan mengundang tetangga dan kerabat terdekat,

kemudian menghantarkan kerumah-rumah oleh para pengantin sekaligus sebagai media pengenalan terhadap anggota keluarga baru.